

# EKSISTENSI KESENIAN “SÉNTHÉRÉWÉ” SEBAGAI UNSUR BUDAYA MASYARAKAT DESA SIDOREJO, KECAMATAN DOKO, KABUPATEN BLITAR



Oleh: IRNINDA RENENDRA WARDHANI ( 01340035 )

Indonesian Language

Dibuat: 2006-04-27 , dengan 3 file(s).

**Keywords:** Eksistensi, Kebudayaan, Kesenian.

Penelitian ini dibatasi pada masalah eksistensi “Sénthéréwé” dan upaya-upaya pelestarian oleh masyarakat desa Sidorejo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan : (1) aspek performansi dari kesenian Eksistensi Kesenian “Sénthéréwé”, (2) tanggapan masyarakat terhadap kesenian “Sénthéréwé”, (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian “Sénthéréwé” oleh pelaku seni, masyarakat dan institusi terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa aspek-aspek performansi kesenian “Sénthéréwé”, tanggapan masyarakat tentang kesenian “Sénthéréwé”, dan upaya-upaya pelestarian kesenian “Sénthéréwé”. Sumber data adalah informan dan foto-foto pertunjukan “Sénthéréwé”. Kedua data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumenter.

Dari hasil analisis data, kesenian “Sénthéréwé” memiliki aspek-aspek performansi dalam setiap pementasannya, yaitu kostum, alat musik pengiring, pelaku, dan alur pertunjukan. Berbagai upaya pelestarian juga telah dilakukan, yaitu melalui pendokumentasian oleh Dinas Pariwisata dan Komunikasi kota Wlingi, regenerasi pemain dan mengkombinasikan dengan kesenian lain yang dilakukan oleh Paguyuban Sarwa Budaya. Masuknya kebudayaan baru, perubahan teknologi, dan perubahan pola pikir tidak dapat dipungkiri telah mengubah selera masyarakat terhadap jenis hiburan yang dipilihnya.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pada saat ini “Sénthéréwé” masih merupakan bagian dari ritual tutup dan buka petik cengkeh pada PT. Perkebunan Tjengkeh Branggah Banaran. Berkaitan dengan eksistensi Paguyuban Sarwa Budaya yang ada di desa Sidorejo sampai sekarang masih tetap eksis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan beberapa perubahan terhadap jenis kesenian yang ditampilkannya.

## Abstract

This research is limited to the problem of the existence of "Sénthéréwé" and preservation efforts by the villagers Sidorejo, District Doko, Blitar regency.

The purpose of this study is to describe: (1) aspects of the art performance art Existence "Sénthéréwé", (2) the story of the art "Sénthéréwé", (3) measures that can be done to maintain and develop the arts "Sénthéréwé" by the performers , the public and relevant institutions. This study used a qualitative approach and descriptive methods. Data used in this study of aspects of performance art "Sénthéréwé", the response of the community about the arts "Sénthéréwé", and art conservation efforts "Sénthéréwé". Data sources are informants and the photos show "Sénthéréwé". Both data were obtained by interview and documentary techniques.

From the analysis of data, the arts "Sénthéréwé" has aspects of performance in every pementasannya, the costumes, musical accompaniment, actors, and the flow of the show. Various conservation efforts have also been carried out, namely through the documentation by the Department of Tourism and Communications Wlingi city, regenerating the player and combines with other art done by sarwa Cultural Society. The entry of new cultural, technological change, and change the mindset has changed the undeniable sense of community against this type of entertainment they choose.

Based on the results of data analysis, it is known that at the moment "Sénthéréwé" is still part of the ritual of closing and opening quotation clove at. Plantation Tjengkeh Branggah Banaran. With regard to the existence of sarwa Cultural Society in the village Sidorejo until now still exist. One of the efforts is by making several changes to the display of this type of art.